SISTEM PENANDAAN TOKOH GANA PADA CANDI BUDDHA DI JAWA TENGAH

Rr. Sri Wahyu Sarjanawati
Jurusan Sejarah FIS-UNNES

Abstract

Temple as a result of culture during Hindu-Buddha is a building depicting cosmogony concept. Despitefully, temple also is a replica from mount Mahameru residence of the deities. Figure Gana is one of creature chiseled at temple wall, as complement of depiction of cosmos. Existence of this figure at temple contains purposes and objectives. Problem which will be broken, that is: (1) How denoting system of figure Gana at temple Borobudur and temple Mendut? (2) How location denoting system of figure Gana at the temple? This research is focused on the Gana at Borobudur and Mendut temples. The figure of Gana is analysed by semiotic approach because by this approach every figure chiseled at temple relating to signs: signifier ('penanda') and signified ('petanda'), as according to semiotics study coverage. Semiotic analyse to Gana figure can only be done if various descriptions about its ommission have been known. The informations which explain the Gana figure have gotten from written sources of establishment rules and of symbolic meaning on every part of temple made by the architects and priest alive in theirs days. The research procedure was divided into three phases: preparation, field study, and data analysis phase. From the result of this research and the discussion, we know that the depiction of Gana figure at Borobudur and Mendut temples doesn't get out from cosmogony concept. Depiction system of Gana figure was adapted by symbolic meaning on every parts of temple. So, it can be said that Gana is an icon from a religious situation during Hindu-budha and a symbol from "upper world" (heaven). The location of Gana figure at temple is becaming an icon from cosmogony concept.

Key words: Gana, temple, semiotic.

PENDAHULUAN

Candi merupakan peninggalan Hindu-Budha yang mendapat pengaruh dari India. Sebagai hasil kebudayaan masa lampau, peninggalan-peninggalan candi memberi makna, karena merupakan sarana kuat untuk meneruskan nilai-nilai yang dimiliki bangsa pada masa lampau kepada generasi berikutnya.

Masuknya pengaruh kebudayan dari India ini tidak berarti menghilangkan anasir-anasir kebudayaan asli. Inilah yang disebut dengan *akulkturasi*. Bentuk akulturasi tersebut dapat dilihat pada peninggalan masa Hindu-Budha berupa bangunan candi. Beberapa bangunan candi yang ada di Jawa Tengah dibangun pada masa raja-raja dari dinasti Sanjaya-Sailendra. Bangunan sakral ini sangat menarik untuk dikaji, karena bangunan candi merupakan salah satu bentuk komunikasi budaya. Setiap bagian candi, ornament, relief, tokoh –tokoh kayangan dan arca-arca yang ada pada candi memiliki maksud, tujuan dan simbol-simbol tertentu. Pembuat candi pun memiliki strategi dalam membuat benda dalam wujud seperti yang kita jumpai sekarang.

Candi sebagai tempat tinggal para dewa berkaitan erat dengan *konsep kosmologi*.

Menurut doktrin Brahma, jagad ini terdiri dari *Jambudvipa*, sebuah benua berbentuk lingkaran dan terletak di pusat, dikelilingi oleh tujuh samudera berbentuk cincin dan tujuh benua berbentuk cincin juga. Di luar samudera terakhir dari ketujuh samudera tadi, jagad ini ditutupi oleh barisan pegunungan yang sangat besar. Di tengah-tengah jagad atau *Jambudvipa* tersebut berdirilah Gunung Meru, gunung kosmis yang diedari oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang. Di puncaknya terletak kota dewa-dewa penjaga jagad atau dewa Lokapâla (Geldern, 1982: 4-5).

Menurut konsep Buddhisme, Gunung Meru menjadi pusat jagad raya. Gunung ini dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan, masing-masing dipisahkan oleh tujuh buah samudera berbentuk cincin. Di luar rantai pegunungan yang terakhir terletak lautan dan di dalam lautan ini dijumpai empat buah benua, masing-masing pada penjuru mata angin. Benua yang terletak di selatan Gunung Meru adalah *Jambudvipa*, tempat tinggal umat manusia. Jagad raya itu pun dikelilingi oleh sebuah dinding besar yang terdiri dari batu-batu karang, disebut barisan cakrawala. Pada lereng Gunung Meru terletak swarga yang terendah, yaitu swarga dari keempat raja besar atau penjaga-penjaga dunia. Pada puncak swarga kedua, yaitu swarga ketigapuluh tiga dewa serta sudarsana, kota dewa-dewa, tempat tinggal Indra bersemayam sebagai raja. Di atas gunung Meru memuncak ke atas lapisan-lapisan lainnya kayangan (Geldern, 1982:5). Dari konsep Hindu dan Budha yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa kedua konsep tersebut mempunyai kesamaan pengertian, yaitu pusat alam semesta adalah Gunung Meru.

Kesamaan antara Hindu dan Budha data dilihat juga pada susunan bangunan candi, yaitu pembagian candi secara vertikal. Candi pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Pembagian candi dalam tiga bagian tersebut sesuai dengan tiga lingkungan semesta. Dalam agama Hindu, ketiga lingkungan semesta tersebut, yaitu: *Bhûrloka* adalah lingkungan makhluk yang masih dapat mati (dunia manusia), *Bhûwarloka* adalah lingkungan makhluk yang telah disucikan, dan *Swarloka* adalah lingkungan para dewa (Fontain, 1972: 15). Ketiga bagian candi yang menggambarkan ketiga lingkungan tersebut masing-masing dikuasai oleh *Maheœvara* pada bagian kaki, *Sadâúiva* pada bagian tubuh candi, dan *Paramaœiva* pada bagian atap candi (Soekmono, 1977: 206).

Di dalam konsep agama Budha dikenal istilah *Kâmadhâtu* yaitu lingkungan manusia yang masih dibelenggu oleh keserakahan: *Rûpadhâtu* yaitu lingkungan manusia yang telah membinasakan keinginannya, akan tetapi masih terikat oleh paham dari dunia berwujud; *Arûpadhâtu* yaitu lingkungan manusia yang telah memperoleh kesempurnaan (Fontain, 1972: 17). Hal ini dapat dilihat pada Candi Borobudur. Candi Borobudur dibangun pada abad ke-8 Masehi, dalam masa pemerintahan dinasti Sailendra (Kempers & Soekmono, 1974: 26). Pada tahun 1814, candi ini mulai dibersihkan dari pohon-pohon dan semak belukar yang menutupinya. Candi Borobudur benar-benar bersih dan dapat dilihat bentuk keseluruhannya serta keindahannya pada tahun 1835 (Soekmono, 1984:12-14). Candi Borobudur merupakan candi yang bersifat buddhistis. Sesuai dengan konsep kosmologi, maka setiap bagian candi memiliki arti simbolis. Bagian kaki (tingkat pertama) disebut dengan *Kamadhatu,* bagian tubuh (tingkat kedua–kelima) disebut dengan *Rupadhatu,* dan atap candi (tingkat keenam-puncak) disebut dengan *Arupadhatu.* Relief cerita yang berisi ajaran agama Budha, riwayat Sang Budha dan Bodhisattwa dipahatkan pada dinding candi dan *pagarlangkan* pada bagian *Kamadhatu-Rupadhatu.* Begitu pula relief ornament dipahatkan pada pula pada setiap bagian-bagian candi. Ragam hias yang ada di candi Borobudur sangat banyak, diantaranya adalah sulur-suluran dan *meander*. Penghuni surga yang digambarkan diantaranya adalah tokoh Gana, kinara-kinari, dan apsari. Bagian *Arupadhatu* tidak diberi relief, hanya berisi stupa dan Dhyani Buddha karena bagian ini menggambarkan kesempurnaan dan sudah tidak berhubungan dengan keduniawian.

Pada bangunan candi tokoh Gana selalu muncul dan mengisi bagian-bagian Candi. Tokoh Gana merupakan makhluk kayangan yang digambarkan seperti anak kecil, pendek dan berperut gendut yang melambangkan kesuburan, kamakmuran, kesehatan, keselamatan, dan kebahagiaan (Bosch, 1948: 126). Kadang-kadang tokoh ini digambarkan pula berwajah raksasa. Tokoh Gana dalam dunia kedewaan bertugas sebagai pengiring Siva. Pasukan Gana ini dipimpin oleh Ganeúa, yaitu anak úiva dengan Pârvati. Ganeúa digambarkan berkepala gajah dan berbadan manusia. Sebagai pemimpin, ia disebut juga Ganapati. Sebagai pengiring Siva, tokoh ini disebut Sivaduta, mereka tinggal di *Ganaparvata* atau *Kailasa* (Coomaraswamy, 1965: 79; Liebert, 1976: 275). Makhluk penghuni surga/khayangan juga banyak dipahatkan di candi Mendut, diantaranya adalah tokoh Gana. Tugas tokoh Gana sebagai pengiring Siva tidak disebutkan secara implisit dalam kitab-kitab kesusastraan di India maupun di Indonesia. Akan tetapi, dapat dilihat pada relief-relief candi. Tugas tokoh Gana sebagai penjaga pintu dapat dijumpai dalam kitab Tantu Panggelaran dan Smaradahana. Di dalam kitab *Tantu Panggelaran* (bab kelima) digambarkan tentang Gunung Mahameru dan para penjaga keempat pintu gerbang. Sebelah utara dijaga oleh Bhatari Gori (Gauri), sebelah timur oleh para Gana yang dipimpin oleh Sang Hyang Gana (Ganapati), sebelah selatan oleh Resi Anggasti, dan sebelah barat oleh Kala Anungkala (Pigeaud, 1924: 96-97). Masih dalam kaitannya dengan tugas tokoh Gana sebagai penjaga pintu, dalam kitab Smaradahana pupuh XXX:2 digambarkan suasana panik para Gana yang menjaga pintu di gerbang Mahameru karena kedatangan musuh (Purbatjaraka, 1981: 60-61 & 128)

Tugas tokoh Gana sebagai prajurit dapat dijumpai dalam kakawin *Siwaratrikalpa* yang menceritakan bagaimana tokoh ini diutus Siva untuk membebaskan Lubdaka dari tangan pengiring Yama, yaitu Kinkara. Para Gana menggunakan berbagai senjata, yaitu: *cakra, gada, warastra/hru, khadga, tomara, wajra, bhindiwala, konta, kanda, dukduk, curik, dan kretala* (Teeuw, 1969: Pupuh 19-27). Dalam mitologi *Sapta-matrikas* diceritakan pula bagaimana para prajurit Gana yang dipimpin oleh Siva berperang menghalau Asura Andhakasura yang telah mengganggu para dewa. Begitu pula dalam mitologi *Jalandharamurti* dikisahkan pertempuran para Gana yang dipimpin oleh Siva dengan Jalandharamurti yang ingin mengambil istri Siva.

Masih banyak kitab sastra yang menggambarkan kedudukan dan tugas para Gana. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tokoh ini memiliki kedudukan dan tugas yang sangat penting dalam alam kedewaan, sehingga tidaklah aneh kalau para Gana dipahatkan pula pada bangunan candi. Dalam konsep Budha, tokoh ini dianggap sebagai bagian dari penghuni Gunung Meru atau alam atas, sehingga tidak pernah ditinggalkan dalam pembuatan candi sebagai pelengkap penggambaran kosmis.

Penelitian ini akan mengkaji tokoh Gana yang dipahatkan pada candi Borobudur dan candi Mendut dengan analisis semiotik Alasan dipakainya analisis semiotik ini karena setiap tokoh yang dipahatkan pada candi berkaitan dengan tanda yang berupa penanda (yang menandai) dan petanda (yang ditandai), sesuai dengan cakupan kajian semiotik. Dalam penelitian ini yang dijadikan bahan acuan adalah pembentukan konsep yang telah dilakukan oleh Charles Sanders Peirce. Peirce (dalam Eco, 1979: 15) menyatakan bahwa semiotika itu pada dasarnya mengkaji tanda, yaitu "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain". Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Proses yang demikian disebut *semiosis. Semiosis* ini adalah suatu proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya.

Pakar semiotik itu (dalam Nöth, 1990: 42) menegaskan bahwa sebenarnya yang menjadi fokus dalam kajian semiotika adalah semiosis itu dan bukan hanya kajian terhadap tanda saja. Proses semiosis adalah *proses triadik* karena mencakup tiga unsur utama secara bersama, yaitu (i) hal yang diwakili (yang ditunjuk), yakni *objek*, (ii) *tanda,* dan (iii) kognisi yang terjadi pada pikiran seseorang ketika ia menangkap tanda itu, disebut dengan *interpretan*. Jadi, sebetulnya proses kognisi itu merupakan dasar semiotika karena tanpa proses kognisi itu, semiosis tidak terjadi. Proses semiosis sebenarnya tidak ada hentinya. Demikian pula, proses kognisi, yaitu interpretasi, pada dasarnya dapat berjalan terus selama sebuah tanda ditangkap dan diperhatikan. Namun, menurut Eco (1979: 15-16) bahwa semiosis mempunyai batas juga, yakni proses ini akan dibatasi oleh apa yang disebut dengan "*consesual judgment"* (pendapat bersama).

Jadi, untuk dapat mengungkap pesan-pesan penting di dalam relief, tanda-tanda yang penting/bermakna mesti dicari dan ditemukan terlebih dahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Culler (Pradopo, 1998: 44) bahwa meneliti sesuatu, yang terpenting adalah memburu tanda-tanda yang bermakna tersebut (*the pursuit of signs*). Tanda-tanda yang bermakna itu dapat berupa ikon, indeks, atau simbol. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan sistem, aturan, atau konvensi-konvensi yang dianut oleh masyarakat pemiliknya.

Istilah generik yang hendak dikemukakan dalam penelitian ini adalah tanda (*sign*).

Pengertian yang diwakili oleh istilah ini selanjutnya harus dibagi ke dalam taksonomi dari kelas-kelas tanda yang dapat dibedakan satu sama lain, dengan kata lain tanda atau *sign* adalah kategori induk yang mencakup berbagai macam tanda. Setiap macam tanda itu merupakan satu kelas yang mempunyai kekhasan dalam hal fungsinya untuk menghubungkan tanda dengan yang ditandakan. Kelas-kelas tanda, berturut-turut dari yang paling ketat hingga yang paling longgar hubungannya dengan yang ditandai akan dijelaskan di bawah ini. Dari penjelasan mengenai masing-masing dari kelas tanda itu, tanda diberi lambing A, sedangkan yang ditandai dilambangkan dengan B (Sedyawati, 2000: 261): (a) sinyal, menunjukkan suatu hubungan kausal, dalam hal ini "B menyebabkan A melalui suatu respons terpicu", (b) indeks, "A menunjukkan B" yang mempunyai dua variasi, yaitu "A menunjukkan arah B", dan "A menunjukkan adanya B", (c) ikon, "A mewakili B melalui modus kemiripan" (d) symbol, "A mewakili B semata-mata karena konvensi, tanpa adanya hubungan kemiripan antara keduanya".

Berdasarkan pada judul dan uraian di dalam pendahuluan di atas, dapatlah dirumuskan dua permasalahan, yaitu: (1) Bagaimanakah sistem penandaan tokoh Gana pada candi Borobudur dan candi Mendut? (2) Bagaimanakah sistem penandaan penempatan tokoh Gana pada bangunan candi tersebut?

METODE PENELITIAN

Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Kabupaten Magelang. Daerah ini menjadi pilihan dengan pertimbangan bahwa candi Borobudur dan candi Mendut sama-sama bersifat agama Buddha . Di samping itu, ada dua keistimewaan yang menarik pada tokoh Gana ini, yaitu terdapatnya jenis-jenis bentuk pemahatan dan beragamnya penggambaran tokoh ini.

Variabel dalam penelitian ini adalah tokoh Gana pada candi Borobudur dan candi Mendut. Tokoh Gana yang menjadi obyek penelitian dianalisis dengan analisis semiotik. Penelitian ini memiliki sasaran penelitian sebagai berikut: penggambaran tokoh Gana dan penempatan tokoh Gana pada candi Borobudur dan candi Mendut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (a) metode historis dokumenter, yaitu suatu metode untuk mengungkapkan fakta sejarah dari bahan pustaka yang memuat informasi tentang obyek-obyek penelitian dalam kaitannya dengan judul penelitian dan (b) metode teknik observasi lapangan, yaitu perekaman dan komunikasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta tentang tokoh Gana pada bangunan candi yang diperlukan dalam penelitian ini. Pada teknik ini dilakukan pengamatan dan pencatatan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah peneliti Prosedur penelitian terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu: Persiapan, penelitian lapangan, dan tahap analisis data.

Tahap analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan, baik berupa laporan, catatan lapangan, dan foto-foto dari obyek penelitian. Teknik analisis yang dipergunakan adalah teknik analisis semiotika, yaitu suatu suatu teknik untuk mengetahui keterkaitan tokoh yang akan diteliti dengan tanda (penanda dan petanda).

HASIL PEMBAHASAN

Tokoh Gana di Candi Borobudur

Tokoh Gana di candi Borobudur ditampilkan pada bagian *Kâmadhâtu* dan *Rûpadhâtu.*

1. *Kâmadhâtu,* tokoh Gana di bagian ini dipahatkan di bawah *Jaladvâra* (pintu air) pada setiap sisi candi. Berdasarkan arah hadapnya, tokoh ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: a) Tokoh Gana yang menghadap ke timur digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga *Jaladvâra*, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Perhiasan yang dikenakan berupa: subang yang berbentuk kuncup bunga, kalung dari untaian manik-manik dengan medallion berbentuk bulan sabit, gelang, dan *binggel* (gelang kaki). b) Tokoh Gana yang menghadap ke selatan digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga *Jaladvâra*, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Perhiasan yang dikenakan berupa: subang berbentuk bulan sabit dikombinasikan dengan kuncup bunga, kalung yang terdiri dari dua bentuk yaitu polos dan untaian manik-manik. c) Tokoh Gana yang menghadap ke barat digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga *Jaladvâra*, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Perhiasan yang dikenakan berupa: subang yang berbentuk bulan sabit dikombinasikan dengan kuncup bunga, kalung dari untaian manik-manik, gelang, dan *binggel* (gelang kaki).d) Tokoh Gana yang menghadap ke utara digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga *Jaladvâra*, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Perhiasan yang dikenakan berupa: subang yang berbentuk bulan sabit dengan untaian permata yang menggantung sampai pundak, kalung dari untaian manik-manik, gelang, dan *binggel* (gelang kaki).

2. *Rûpadhâtu,* tokoh Gana di bagian ini ditempatkan pada kanan-kiri relung-relung yang berisi *Dhyani Buddha,*dalam sebuah bingkai di bawah hiasan makara. Di sini akan diuraikan berdasarkan empat tingkatan yang ada di bagian *Rûpadhâtu,* yaitu: a) Pada tingkat pertama. Tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Perhiasan yang dipakai berupa: subang berbentuk seperti bunga yang sedang mekar (ratnakundala), kalung dari manik-manik, dan gelang berbentuk untaian manik-manik. b) Pada tingkat ke dua, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Tokoh Gana yang terletak di tingkat kedua ini tidak memakai perhiasan satu pun (polos). Satu hal yang menari, tokoh ini digambarkan dengan telinga panjang mirip telinga Dhyani Buddha di dalam relung. c) Pada tingkat ke dua, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Tokoh Gana yang terletak di tingkat kedua ini tidak memakai perhiasan satu pun (polos). Tokoh ini juga digambarkan dengan telinga panjang mirip telinga Dhyani Buddha

di dalam relung. d) Pada tingkat ke dua, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok, tangan menyangga, berambut lurus, dan wajah digambarkan dalam ekspresi tenang. Tokoh Gana yang terletak di tingkat kedua ini tidak memakai perhiasan satu pun (polos). Tokoh ini juga digambarkan dengan telinga panjang mirip telinga Dhyani Buddha di dalam relung.

Tokoh Gana di Candi Mendut

Tokoh Gana di candi Mendut dipahatkan di bagian kaki candi (Bhurloka), tubuh candi (Bhurwaloka), dan di atap candi (Swarloka).

Tokoh Gana di Kaki Candi

Di bagian kaki candi Mendut, tokoh ini dipahatkan di bawah makara pada kanan-kiri ujung sayang tangga. Tokoh Gana di sebelah kanan dipahat dalam sikap *Mahârâjalilâsana*, tangan kanan diletakkan di atas paha kaki kanan dan tangan kiri diletakkan di atas lutut kaki kiri. Kedua tangan memegang setangkai bunga padma, rambut ikal, mata memandang ke bawah, dan bibir tersenyum. Perhiasan yang dipakai berupa subang berbentuk *ratnakundala*, kalung dengan untaian dan motif yang indah. Tokoh Gana ini menggunakan celana (cawat).

Tokoh Gana di sebelah kiri digambarkan dalam sikap yang sama dengan tokoh Gana di sebelah kanan, yaitu *Mahârâjalilâsana,* sedangkan tangan kanan diletakkan di atas lutut kaki kanan dang tangan kiri diletakkan di atas paha kaki kiri. Kedua tangan membawa bunga padma. Tokoh Gana ini berambut ikal, mata memandang ke bawah, dan bibir tersenyum. Perhiasan yang dipakai yaitu: subang berbentuk *ratnakundala,* kalung dengan untaian dan motif yang indah, serta *binge* (gelang kaki). Tokoh Gana ini menggunakan cawat.

Tokoh Gana di tubuh candi

Di bagian tubuh candi sebelah barat, tokoh Gana dipahatkan pada keempat dinding tubuh candi bersama-sama dengan hiasan kala-makara, sulur gelung, dan apsarâ. Tokoh ini dipahatkan di atas relief pilar, di kanan kiri apsara. (a) Di dinding tubuh candi sebelah barat, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok dan kedua tangan dengan sikap menyangga memegang bunga padma yang masih kuncup. Tokoh Gana ini berambut ikal, mata memandang ke bawah, dan bibir tersenyum. Perhiasan yang dipakai yaitu: Subang berbentuk *ratnakundala,* kalung dengan motif indah, gelangberbentuk untaian manik-manik, dan memakai cawat. (b) Di dinding tubuh candi sebelah utara, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok dan kedua tangan dengan sikap menyangga memegang bunga padma yang masih kuncup. Tokoh Gana ini berambut ikal, mata memandang ke bawah, dan bibir tersenyum. Perhiasan yang dipakai yaitu: Subang berbentuk *ratnakundala,* kalung dengan motif indah, gelang berbentuk untaian manik-manik, dan memakai cawat. (c) Di dinding tubuh candi sebelah timur, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok dan kedua tangan dengan sikap menyangga memegang bunga padma yang masih kuncup. Tokoh Gana ini berambut ikal, mata memandang ke bawah, dan bibir tersenyum. Perhiasan yang dipakai yaitu: Subang berbentuk *ratnakundala,* kalung dengan motif indah, gelang berbentuk untaian manik-manik, ikat perut (*udarabandha), binggel* (gelang kaki) berbentuk untaian manik-manik dan memakai cawat. (d) Di dinding tubuh candi sebelah selatan, tokoh Gana digambarkan dalam sikap jongkok dan kedua tangan dengan sikap menyangga memegang bunga padma yang masih kuncup. Tokoh Gana ini berambut ikal, mata memandang ke bawah, dan bibir tersenyum. Perhiasan yang dipakai yaitu: Subang berbentuk *ratnakundala,* kalung dengan motif indah, gelang berbentuk untaian manik-manik, dan memakai cawat.

Tokoh Gana di atap candi

Tokoh Gana di atap candi Mendut tidak dapat dilihat secara utuh , karena atap candi sudah rusak. Akan tetapi melihat fragmen-fragmen atap candi yang berserakan di halaman, maka dapat diketahui bahwa relief tokoh Gana di candi Mendut digambarkan polos tanpa menggunakan perhiasan. Hal itu juga disesuaikan dengan arti simbolis atap candi sebagai simbol kesempurnaan atau surga para dewa.

Sistem penandaan tokoh Gana pada candi Borobudur dan candi Mendut

Sistem penandaan tokoh Gana menggunakan konsep penandaan yang bersifat indeksikal, ikonik, maupun simbolik. Penandaan indeksikal dapat dilihat dari inskripsi-inkripsi yang menulis tentang tokoh tersebut, yang berfungsi memberi petunjuk mengenai identitas tokoh Gana.

Penandaan ikonik dapat dilihat pada penggambaran bentuk tubuh tokoh tersebut. Tokoh Gana pada dasarnya adalah dewa pariwara kecil sebagai prajurit kayangan digambarkan bertubuh pendek dan berperut buncit seperti anak kecil. Sebagai prajurit di bawah pimpinan Dewa Ganesa tokoh ini diujudkan menyerupai Dewa Ganesa yang bertubuh tambun dan berperut buncit, dan inilah yang digambarkan ikonnya.

Penandaan simbolik dapat dilihat dari sikap tubuh tokoh ini. Sikap tubuh dalam posisi jongkok seakan–akan membawa beban dan tangan menyangga merupakan lambang penjagaan Gunung Mahameru, sesuai dgn tugas tokoh Gana sebagai penjaga tempat tinggal para dewa.

Sistem penandaan penempatan tokoh Gana pada bangunan candi Borobudur dan candi Mendut

Sistem penandaan penempatan tokoh Gana, yaitu penandaan yang bersifat ikonik dan simbolik. Sistem penandaan yang bersifat ikonik melatarbelakangi penempatan tokoh Gana pada bangunan candi. Bangunan candi merupakan replika dari Gunung Mahameru tempat bersemayamnya para dewa. Sedangkan susunan bangunan candi yang bertingkat merupakan konsep yang berkenaan dengan tingkat-tingkat pencapaian keagamaan, seperti yang dinyatakan dalam konsep kosmologi Hindu yang membagi alam semesta dalam tiga tingkatan yaitu: *bhurloka* sebagai simbol dunia manusia, *bhurwaloka* sebagai simbol dunia antara, dan *swarloka* sebagai simbol dunia atas atau kedewaan. Letak tokoh Gana pada setipa tingkatan dengan penggambaran yang berbeda-beda dapat dilihat sebagai ikon yang mewakili konsep tersebut di atas.

Sistem penandaan penempatan tokoh Gana yang bersifat simbolik terlihat dari cara penggambaran tokoh tersebut pada setiap tingkatan candi. Pada setiap tingkatan candi, tokoh ini diletakkan dan digambarkan dalam bentuk yang berbeda. Pada kaki candi

(*Bhurloka*) atau *kamadhatu*, tokoh Gana digambarkan dengan raut muka gembira/ tersenyum dan menggunakan perhiasan yang banyak/raya. Hal ini berkaitan dengan makna tingkat pertama (bawah) candi sebagai dunia manusia yang masih bersentuhan dengan kehidupan duniawi. Pada tubuh (*Bhurwaloka*) atau tingkat rupadhatu candi tokoh ini digambarkan denga raut muka tersenyum, sedangkan unsur hiasan sudah berkurang hanya menggunakan satu macam perhiasan. Tubuh candi sebagai simbol dunia antara menggambarkan kehidupan manusia yang sudah mengarah pada upaya meninggalkan kehidupan duniawi ke kehidupan surgawi. Oleh karena itu, unsur duniawi yang ada pada tokoh Gana sudah dikurangi. Pada atap candi (*Swarloka*) atau tingkat arupadhatu tokoh tersebut digambarkan dalam raut muka santa atau tenang tanpa menggunakan perhiasan. Penggambaran tokoh ini berhubungan dengan konsep swarga, di mana manusia sudah meninggalkan kehidupan duniawi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa penggambaran tokoh Gana pada candi Budha tidak lepas dari *konsep kosmogoni*. Penggambaran dan penempatan tokoh kayangan pada candi didasari oleh pemahaman keagamaan. Pemahaman candi sebagai replika dari gunung Mahameru menjadi dasar penggambaran dan penempatan tokoh Gana sesuai dengan ikonnya. Sistem penggambaran tokoh disesuaikan dengan arti simbolis setiap bagian-bagian candi. Jadi dapat dikemukakan bahwa tokoh Gana merupakan ikon dari situasi keagamaan pada masa Hindu-Budha dan simbol dari dunia atas (kayangan). Penempatan tokoh Gana pada candi merupakan ikon dari *konsep kosmogoni*.

Meskipun demikian, penggambaran dan penempatan tokoh Gana secara keseluruhan tidak merubah rangkaian susunan candi sebagai replika Gunung Mahameru sebagai tempat tinggal para dewa. Setiap bagian-bagian candi sebagai penggambaran dunia manusia dan kedewaan diberi relief tokoh-tokoh, khususnya tokoh Gana sebagai penanda ikonik dan simmbolik.

DAFTAR RUJUKAN

Bosch, F.D.K. 1948. *De Gouden Kiem.* Amsterdam-Brussel: Elsevier.

Coomaraswamy, Ananda K. 1965. *History of Indian and Indonesian Art.* New York: Dover Publication Inc.

Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics.* Bloomington: Indiana University Press.

Endang Sh. Soekatno. 1986. “Catatan Tentang Relief Apsara Pada Bangunan Suci Di Indonesia dan di Khmer”, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) IV.* No.IIb. Maret 21-26. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Geldern, R. von. H. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia tenggara.* Jakarta: Rajawali mPress.

Fontain, Jan, et.al. 1972. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur.* New York: Graphic Society Ltd.

Kempers, A.J. & R. Soekmono. 1974. “Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur”, dalam *Sri Peninggalan Purbakala*